

# PENGARUH INTERVENSI MUSIK SUNDA CIANJURAN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN HEMODIALISIS DIRUANG HEMODIALISIS RSUD SEKARWANGI KABUPATEN SUKABUMI

Mustopa Saepul Alamsah  
Program Studi D3 Keperawatan  
Ners\_saepul@yahoo.com

## ABSTRAK

Salah satu permasalahan psikologis yang paling sering ditemukan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis yaitu kecemasan. Kecemasan yang tidak diatasi dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kondisi fisiologis dan psikologis yang dapat memperparah kondisi penyakit. Intervensi musik Sunda Cianjuran memiliki alunan nada yang lembut dengan tempo lambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi musik Sunda terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis. Desain penelitian menggunakan Quasy Eksperimental, *pretest-posttest control group design*, ini melibatkan 46 pasien dengan *purposive sampling* yang dibagi menjadi kelompok kontrol (23) dan kelompok intervensi (23). Pembagian kelompok berdasarkan *shift*, *shift* pagi kelompok intervensi dan *shift* siang kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapatkan intervensi musik Sunda Cianjuran pada hari senin dan kamis dengan waktu 30 menit setiap melakukan hemodialisis selama 2 minggu. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) sebelum dan setelah intervensi. Kelompok kontrol mendapatkan intervensi standar yang diberikan Rumah Sakit. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial (*uji Paired t test*, dan *Independent t test*). Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden antara kelompok intervensi dan kontrol homogen tidak ada perbedaan secara signifikan. Perbedaan rerata sebelum dan setelah pada dua kelompok dengan perhitungan uji *paired t tes* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dengan *p value* 0.000 ( $p < 0,05$  sedangkan untuk perbedaan rerata skor antara kelompok intervensi dan kontrol dengan uji *independent t test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dengan *p value* 0.000 ( $p < 0,05$ ). Simpulan, intervensi musik Sunda Cianjuran berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar sebagai bahan intervensi komplementer untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien hemodialisis.

**Kata Kunci:** Hemodialisis, Kecemasan, Musik, Musik Sunda Cianjuran

## LATAR BELAKANG

Indonesia sendiri untuk pasien yang menjalani hemodialisis tahun 2011 berjumlah 22.304 pasien, tahun 2012 sebanyak 24.524 pasien, tahun 2013 sebanyak 27.782 pasien dan tahun 2014 sebanyak 28.882 pasien, meningkat 10% setiap tahunnya dan 60% pasien hemodialisis adalah usia dewasa dan lansia, dimana sebanyak 2.476 pasien meninggal per tahun (Namawi, 2013; Sari & Hisyam, 2015). Data dari Rekam Medik dan Ruang Hemodialisis RSUD

Sekarwangi Kabupaten Sukabumi jumlah pasien baru yang berkunjung untuk menjalani hemodialisis pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2013 sebanyak 2.593 pasien, tahun 2014 sebanyak 2.741 dan pada tahun 2015 menjadi 2.760 pasien. Data ini mengalami peningkatan sebanyak 2,5%.

Hemodialisis merupakan suatu bentuk tindakan untuk menggantikan fungsi ginjal yang akut maupun kronis dengan tujuan mengeluarkan zat racun dari darah dan mengeluarkan cairan yang berlebih.

Permasalahan psikologis yang sering muncul pada pasien hemodialisis seperti cemas, depresi dan stress (Mahdavi, Gorji, Gorji, Yazdani & Ardebil, 2013).

Menurut penelitian Macharon *et al.*, (2014) di Libanon, Beirut terhadap 51 responden, diperoleh 50% dengan kecemasan, 45% depresi dan 5% ide bunuh diri. Penelitian Cukor *et al.*, (2008) di US dari 70 pasien hemodialisis didapatkan 45,7% dengan kecemasan, dan 40% depresi. Sedangkan penelitian Mollahadi, Tayyebi, Ebadi dan Daneshmandi (2010) di Teheran, Iran dari 147 responden 63,9% mengalami kecemasan, 60,5% depresi, dan 51,7% stres. Melihat data dari beberapa penelitian bahwa angka kejadian dengan masalah kecemasan pada pasien dengan hemodialisis masih cukup tinggi dibandingkan dengan masalah psikologis lainnya yaitu depresi, stress dan ide bunuh diri.

Faktor yang menyebabkan kecemasan pasien hemodialisis seperti nyeri pada saat penusukan di daerah fistula, komplikasi hemodialisis, ketergantungan pada orang lain, kesulitan mempertahankan pekerjaan, masalah keuangan, takut akan kematian, dorongan seksual yang hilang atau impotensi, gangguan konsep diri, perubahan peran dalam lingkungan keluarga, dan perubahan interaksi sosial (Finnegan, Jennifer & Veronica, 2013; Wang & Chen, 2009).

Intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengatasi kecemasan, dapat dengan cara kolaborasi maupun tindakan mandiri (Holly, Crosby & Carol, 2006). Tindakan mandiri perawat yang dapat dilakukan terhadap pasien untuk mengatasi kecemasan yang menjalani hemodialisis yaitu terapi komplementer seperti *hipnoterapi*, teknik relaksasi, *aroma therapy* dan intervensi musik (Mahdavi, Gorji, Yazdani, & Ardebil, 2013).

Penelitian Patimah, Suryani, dan Nuraeni (2015) teknik relaksasi yang dikombinasikan dengan bacaan dzikir mampu menimbulkan respon relaksasi yang dapat menurunkan kecemasan. Penelitian Gorji, Davanloo, dan

Heidarigorji (2014) teknik relaksasi benson dapat menurunkan kecemasan, mengurangi nyeri, dan stress. Penelitian Anastasia, Bayhakki dan Nauli, (2015) pemberian aromaterapi lavender setelah lima menit mampu menurunkan kecemasan seperti detak jantung menurun, pasien merasa nyaman, dan rileks. Penelitian Fauzi, Lestari, dan Pranowowati, (2016) *hipnoterapi* terbukti efektif dapat menurunkan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis dengan nilai *p value* 0.000 (< 0.05).

Terapi komplementer lainnya yaitu intervensi musik. Intervensi musik yang dipakai untuk pasien hemodialisis tergantung budaya pasien, minat, dan keyakinan yang dianut oleh pasien. Adapun intervensi musik ini lebih banyak musik klasik dan musik tradisional (Martinez, 2009). Musik klasik terbukti bermanfaat menurunkan kecemasan pasien hemodialisis, namun musik klasik masih terdengar asing untuk sebagian masyarakat Indonesia.

Sementara itu faktor budaya dan kepopuleran suatu musik, akan lebih mendistraksi dan merelaksasi dari pada musik yang tidak dikenal pasien (Huang, Good, & Zauszneiwski, 2010). Musik Sunda Cianjuran merupakan pilihan efektif untuk mengatasi kecemasan pasien hemodialisis, dibandingkan dengan terapi komplementer lainnya, karena musik Sunda Cianjuran yang dapat memberikan rangsangan suara dengan stimulus khas untuk indera pendengaran. Alunan petik dan tiup musik Sunda Cianjuran yang diselaraskan dengan lagu membuat pendengarnya dapat mengungkapkan perasaan dan menciptakan kebersamaan, dalam memadukan petikan dan tiup, sehingga tercipta ketentraman hati, dan menimbulkan keselarasan jiwa serta rasa (Firman, 2012; Larasati, 2012).

Musik Sunda Cianjuran sangat sederhana, tidak asing ditelinga masyarakat Sunda, mudah didengarkan dan diterima oleh pasien serta dapat diterapkan oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan mandiri (Kurdita, 2015).

Selain itu, intervensi ini lebih murah, dapat dilakukan klien sendiri, karena non invasif serta tanpa membutuhkan bantuan orang ahli seperti terapi komplementer lainnya (Damayanti, 2016).

Terbukti dari Penelitian Supriadi, Hutabarat dan Monica (2015) bahwa musik sunda tradisional, dengan kecepatan 128 *kilo bytes per second* (kbps) dan 70 *desible* (dB) dapat menimbulkan efek suasana tenang dan damai, membuat relaksasi pada tubuh serta dapat menurunkan tekanan darah. Penelitian Lengga (2015) bahwa musik sunda tradisional dengan frekuensi 50-60 Hz, yang diberikan selama 20-30 menit pada pasien hipertensi primer terjadi penurunan tekanan sistolik dan peningkatan tekanan diastolik. Penelitian Dian (2014) di RSUP Hasan Sadikin Bandung menunjukkan hasil 16-40% lebih besar dapat mengurangi mual muntah pada kelompok intervensi dari pada kelompok kontrol pada pasien kanker payudara dengan kemoterapi.

Hasil wawancara dengan kepala perawat ruangan dan staf perawat serta pasien hemodialisis pada tanggal 17 November 2016 di ruang hemodialisis RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi, belum pernah ada penelitian sejenis tentang intervensi musik Sunda Cianjuran terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis. Adapun penelitian sebelumnya lebih mengutamakan untuk mengatasi masalah keluhan fisik pasien hemodialisis. Sebagai perawat medikal bedah yang bekerja di ruang hemodialisis, perawat mempunyai peran dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien dewasa dengan memperhatikan aspek *Bio-Psiko-Sosio-Spiritual*. Sehingga diharapkan pelayanan yang diberikan tidak hanya melihat permasalahan fisik saja, namun juga harus mempertimbangkan permasalahan lain dilihat dari aspek psiko-sosio-spiritual yang dimiliki pasien

Atas dasar uraian ini maka, penting diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh intervensi musik sunda Cianjuran dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi musik Sunda Cianjuran dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

## METODE

Penelitian ini menggunakan *quasi-experimental* dengan *pretest and posttest control group*. Jumlah responden 46 pasien hemodialisis diruang hemodialisis RSUD RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Sampel terdiri dari 23 responden kelompok intervensi dan 23 responden kelompok kontrol dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk intervensi musik yaitu MP3 yang berisi musik Sunda Cianjuran. Responden diberikan intervensi musik sunda Cianjuran dua kali dengan menggunakan MP3 setiap menjalani hemodialisis dengan lama 30 menit yaitu 15 menit sebelum dilakukan hemodialisis dan 15 menit sebelum selesai tindakan hemodialisis. Pengambilan data dilakukan sebanyak 2 kali yang meliputi 1 kali *pretest* dilakukan pada minggu pertama dan 1 kali *posttest* pada awal minggu ke empat dengan jeda waktu  $\pm 3$  hari setelah intervensi. Pada kelompok intervensi diberikan intervensi musik Sunda Cianjuran pada minggu ke dua dan minggu ke tiga sedangkan pada kelompok kontrol intervensi standar rumah sakit.

Variabel kecemasan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Peneliti tidak melakukan uji coba instrumen dikarenakan sudah terdapat beberapa penelitian tingkat kecemasan yang menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Menurut Shear *et al.*, (2001) telah melakukan uji validitas dan realibilitas untuk membuktikan ketepatan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*, hasilnya menunjukkan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* memiliki tingkat realibilitas cukup tinggi yaitu 0,81 dan *interval scale correlation* adalah 0,65,

dan untuk nilai validitas sebesar 0,77. Penelitian Naviati (2010) menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari analisis item yang ditanyakan pada instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) uji validitas sebesar 0.92, berarti item pada instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dinyatakan valid.

Hasil uji normalitas data sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol dan intervensi terdistribusi normal sehingga untuk perbedaan rerata skor sebelum dan setelah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan *paired t test*. Sedangkan untuk perbedaan rerata tingkat kecemasan pada kelompok kontrol dan intervensi menggunakan uji *independent t test*.

Intervensi musik Sunda Cianjuran bertujuan meredakan kegelisahan, kecemasan dan stres, mendorong perasaan rileks, meredakan depresi dan mengatasi

insomnia. Intervensi musik Sunda Cianjuran tidak hanya terbatas dengan masalah psikologis saja tetapi dapat diterapkan pada pasien dengan penyakit medikal dan bedah lainnya dan pasien penyakit terminal

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06-27 April 2017 di Ruang Hemodialisis RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan tabel 1. Untuk karakteristik responden secara umum antara kelompok kontrol dan intervensi didominasi oleh responden yang berusia dewasa akhir (41-60 tahun) berjenis kelamin perempuan berpendidikan SMA, dengan lama menjalani hemodialisis hampir seluruh responden 7-12 bulan. Berdasarkan hasil uji homogenitas untuk semua aspek karakteristik responden didapatkan nilai  $p > 0,05$ , artinya karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kontrol adalah sama.

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi, Persentase dan Uji Homogenitas Responden pada Kelompok Kontrol dan Intervensi (46)

Karakteristik	Kelompok Kontrol (n=23)		Kelompok Intervensi (n=23)		p
	f	%	F	%	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	10	43,5	7	30,3	0,35 9
Prempuan	13	56,5	16	69,6	
Umur (tahun)					
< 20 tahun	0		0		
20-40 tahun	6	26,0	4	17,4	
41-60 tahun	10	43,5	12	52,2	0,55 8
> 60 tahun	7	30,4	7	30,4	
Pendidikan					
SD	6	26,1	8	34,8	
SMP	5	21,7	2	8,7	0,65 1
SMA	7	30,5	8	34,8	
PT	5	21,7	5	21,7	
Lama HD (bulan)					
< 6 bulan	4	17,4	2	8,7	
7-12 bulan	12	52,2	11	47,8	0,95 1
> 12 bulan	7	30,4	10	43,5	

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan responden kelompok kontrol dan intervensi (n=46)

Pengukuran	Kelompok		Kontrol					Kelompok Intervensi					p	
	Tidak cemas		Ringan		Sedang			Tidak cemas		Ringan		Sedang		
	F	%	f	%	f	%	f	%	F	%	f	%		
Sebelum	0	0	4	17,4	4	19	82,6	0	0	0	23	100	0,125	
Sesudah	4	17,4	3	13,0	6	16	69,6	13	56,5	4	17,4	6	26,1	0,000

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan tingkat kecemasan sebelum pada kelompok kontrol dan intervensi secara umum berada pada tingkat sedang (82,2% dan 100%) dan signifikan tidak berbeda dengan nilai  $p=0,325$  ( $p>0,05$ ). Adapun tingkat kecemasan setelah intervensi pada kelompok kontrol banyak yang mengalami kecemasan sedang (69,6%) diikuti oleh

tidak cemas (17,4%). Sebaliknya pada kelompok intervensi terjadi penurunan kecemasan yaitu sebagian besar mengalami tidak cemas (56,5%) diikuti sedang (26,1%). Hasil setelah intervensi signifikan berbeda antara kelompok intervensi dan kontrol dengan  $p =0,000$  ( $p<0,005$ ).

Tabel 3. Perbedaan Rerata Kecemasan Responden Sebelum dan Setelah pada Kelompok Kontrol

Waktu	Mean	SD	T	p
Sebelum	20,26	2,490	6,676	0,000
Setelah	18,13	3,065		

Berdasarkan tabel 3. bahwa hasil uji dengan Uji *paired t test* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna

rerata kecemasan sebelum dan setelah pada kelompok kontrol dengan  $p < 0,05$ .

Tabel 4. Perbedaan Rerata Kecemasan Responden Sebelum dan Setelah pada Kelompok Intervensi

Waktu	Mean	SD	t	p
Sebelum	20,83	1,800	10,271	0,000
Setelah	12,87	4,948		

Berdasarkan tabel 4. bahwa hasil uji dengan Uji *paired t test* menunjukkan ada perbedaan yang bermakna rerata

kecemasan sebelum dan setelah intervensi musik Sunda Cianjuran pada kelompok intervensi dengan  $p < 0,05$ .

Tabel 5. Perbedaan Rerata Kecemasan Responden Sebelum Intervensi antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Waktu	Mean	SD	t	p
Kontrol	20,26	2,940	0,882	0,050
Intervensi	20,83	1,800		

Berdasarkan tabel 5. Bahwa hasil uji beda dengan menggunakan uji *independent t test* memperlihatkan perbedaan rerata kecemasan sebelum pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan  $p$

$< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna rerata kecemasan sebelum intervensi musik Sunda Cianjuran pada kelompok kontrol dan intervensi

Tabel 6. Perbedaan Rerata Tingkat Kecemasan Responden Setelah Intervensi antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Waktu	Mean	SD	t	p
Kontrol	18,13	3,06	3,509	0,000
Intervensi	12,87	4,95		

Berdasarkan tabel 5. Bahwa hasil uji beda dengan menggunakan uji *independent t test* memperlihatkan perbedaan rerata kecemasan setelah pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan  $p < 0,05$ .

Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna rerata kecemasan setelah intervensi musik Sunda Cianjuran pada kelompok kontrol dan intervensi.

Tabel 7. Perbedaan Perubahan Selisih Rerata Kecemasan Responden Setelah Intervensi antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Waktu	Mean	SD	t	p
Kontrol	2,13	2,32	4,839	0,000
Intervensi	7,96	5,29		

Dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan hasil perhitungan uji beda menggunakan *independent t test* didapatkan nilai  $p < 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna perubahan rerata tingkat kecemasan antara kelompok intervensi dengan kontrol. Hasil diatas membuktikan bahwa intervensi musik Sunda Cianjuran dapat menurunkan tingkat kecemasan lebih besar dibandingkan intervensi standar.

## PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi musik sunda Cianjuran terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama mengalami penurunan namun penurunan pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Pada tabel 2. Secara umum tingkat kecemasan yang dialami kelompok kontrol pada pengukuran sebelum sebagian besar

(82,6%) mengalami tingkat kecemasan sedang diikuti ringan (17,4%), sedangkan nilai sesudah menunjukkan bahwa sebagian besar masih mengalami tingkat kecemasan sedang (69,6%), tidak cemas (17,4%) dan ringan (13,0%). Berdasarkan nilai sebelum dan sesudah diketahui kelompok kontrol terjadi perubahan tingkat kecemasan yang cenderung mengalami penurunan. Namun, rerata kecemasan sesudah intervensi relatif tidak turun. Meskipun terdapat penurunan, namun sangat kecil sekali penurunannya, melalui tabel 3. kita dapat melihat rerata perubahannya. Menurut penelitian Larasati (2012) lambatnya penurunan kecemasan pada kelompok kontrol dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti responden tidak menyukai jenis musik Sunda tradisional, dan kemungkinan pada saat mendengarkan musik Sunda Cianjuran tidak fokus pada intervensi yang diberikan sehingga tidak menunjukkan hasil yang maksimal. Menurut Firman (2012) penyebab lainnya yaitu pasien *phobia*

terhadap alat-alat medis (mesin hemodialisis, jarum suntik), pasien pada dasarnya tidak mempunyai ketertarikan terhadap musik Sunda Cianjuran dan rasa sakit yang berlebih pada saat perawatan berlangsung (misalnya ketika penusukan fistula).

Tingkat kecemasan sebelum pada kelompok intervensi seluruhnya kecemasan sedang (100%). Nilai sesudah pada kelompok intervensi sebagian besar mengalami tidak cemas (56,5%), diikuti sedang (26,1%) dan ringan (17,4%). Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi terjadi penurunan lebih besar dalam skor kecemasan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Menurut analisa peneliti dapat dipastikan bahwa ada kontribusi intervensi musik Sunda tradisional yang diterapkan pada kelompok intervensi sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan. Penelitian sebelumnya mengemukakan hal yang sama yaitu keikutsertaan pasien secara utuh dalam proses pemberian intervensi musik mempunyai tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan yang tidak aktif (Firman, 2012). Dalam penelitian ini terdapat beberapa responden dengan penurunan kecemasan yang besar, melalui tabel 4. kita dapat melihat rerata perubahannya, hal ini dimungkinkan responden sangat nyaman dengan musik Sunda Cianjuran yang diperdengarkan. Pikiran responden dibiarkan untuk mengembara dan mengingat masa lalu yang dapat membahagiakan sehingga membuat responden merasa rileks dan kecemasan turun. Didukung penelitian Kurdita (2015) musik Sunda tradisional membuat rasa tenang, rileks, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual, dan menyembuhkan gangguan psikologis.

Berdasarkan tabel 5. hasil analisis dengan Uji *independent t test* ada perbedaan rerata kecemasan yang bermakna sebelum pada kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai  $p < 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sebelum diberikan

intervensi musik Sunda Cianjuran mengalami kecemasan yang berada pada rentang cemas sedang.

Menurut McGrandles dan McCaig, (2010) kecemasan sedang dimungkinkan individu untuk berfokus pada masalah yang penting dan mengesampingkan hal yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Kecemasan sedang disebabkan beberapa faktor. Baraz *et al.*, (2013), bahwa pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 20 kali sering kali mengalami kecemasan yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu masalah akses vaskuler, lamanya tindakan hemodialisis dan akibat yang dirasakan saat hemodialisis berlangsung seperti kram otot, hipotensi, sakit kepala, dan nyeri dada. Menurut Leghari *et al.*, (2015) terjadinya kecemasan karena tipe kepribadian, orang dengan tipe kepribadian A akan lebih mudah mengalami kecemasan di bandingkan dengan orang tipe kepribadian B.

Penyebab lain menurut Veerapan, Arvind dan Ilayabharthi (2012) yaitu perubahan konsep diri, hilangnya kontrol pribadi, kekhawatiran terhadap masa depan akibat komplikasi penyakit, dan penurunan dalam kemampuan bekerja. Demikian pula pendapat Zachariah dan Gopalkrishnan (2014), kecemasan yang dialami pasien yang menjalani hemodialisis disebabkan antara lain cemas akibat sesak nafas, nyeri penusukan pada daerah fistula, cemas akan kondisi penyakitnya, cemas jika penyakitnya tidak bisa sembuh, cemas dan takut akan kematian.

hasil analisis pada tabel 6. dengan uji *independent test* ada perbedaan yang bermakna rerata kecemasan setelah intervensi musik Sunda tradisional pada kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai  $p < 0,05$ . Adanya penurunan rerata kecemasan setelah diberikan terapi musik Sunda Cianjuran pada pasien hemodialisis. Hal ini disebabkan terjadinya respon relaksasi pada pasien hemodialisis setelah diberikan intervensi musik Sunda Cianjuran. Musik Sunda Cianjuran bersifat komplementer terhadap terapi farmakologi,

memiliki aspek estetika, dan aspek terapeutik, yang dapat menenangkan dan memperbaiki kondisi fisiologis pasien serta mengembalikan kondisi *mood* dan jiwa ke arah yang lebih baik (Supriadi, Hutabarat & Monica, 2015). Salah satu manfaat musik Sunda Cianjuran menurut Dian (2014), adalah menghilangkan kegelisahan, mengurangi stress, mengurangi nyeri serta menurunkan kecemasan dan meningkatkan perasaan positif pasien medikal dan bedah.

Selain itu, adanya penurunan rerata kecemasan bisa disebabkan oleh banyak faktor salah satunya dukungan sosial. Dukungan sosial dan lingkungan sebagai sumber coping, dimana kehadiran orang lain dapat membantu seseorang mengurangi kecemasan dan lingkungan rumah sakit (ruangan hemodialisis) dan petugas kesehatan mempengaruhi area berpikir seseorang (Klaric *et al.*, 2009). Terbukti pada saat peneliti melakukan penelitian beberapa responden ada yang ditunggu oleh keluarganya, atau temannya tetapi ada juga responden yang tidak ditunggu oleh anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil uji *independent t test* menunjukkan ada perbedaan perubahan yang bermakna terjadi penurunan rerata kecemasan antara kelompok yang diberikan intervensi musik Sunda Cianjuran dengan kelompok yang hanya mendapat terapi standar rumah sakit dengan nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ). Adanya penurunan rerata kecemasan yang lebih besar pada kelompok intervensi disebabkan oleh efek rileks yang dihasilkan dari pemberian terapi musik Sunda Cianjuran. Pasien merasakan kenyamanan dan meringankan kecemasan atau nyeri pada saat menjalani hemodialisis karena musik dapat mengatur nafas, irama jantung, irama gelombang otak, dan dapat

memperbaiki emosi, fisik serta fisiologis (Supriadi, Hutabarat dan Monica, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Firman (2012) bahwa intervensi musik Sunda tradisional efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan klien pre-operasi.

Penelitian Larasati (2012) dimana pasien diberikan Musik Sunda tradisional hasilnya bahwa musik Sunda tradisional dapat menciptakan perasaan senang/bahagia, menstimulasi saraf simpatis, sehingga mempercepat pemulihan pasien stress. Kecemasan yang dirasakan oleh pasien dapat meningkatkan stimulasi terhadap sistem saraf simpatis, meningkatkan kerja bernafas, meningkatkan kebutuhan oksigen dan stimulasi miokardial dengan pemberian musik tradisional dapat memberikan efek sinkronasi yang baik dengan mesin hemodialisis, meningkatkan kenyamanan (Firman, 2012). Menurut penelitian Cantekin dan Tan, (2013) ada 67 penelitian tentang musik tradisional dapat menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisis.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang berarti intervensi musik Sunda Cianjuran terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat kecemasan dengan menggunakan intervensi musik Sunda Cianjuran dibandingkan dengan intervensi yang standar. Intervensi musik digunakan sebagai salah satu media penyembuhan atau intervensi alternatif, karena musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia.S. Bayhakki, & Nauli. A, F. (2015). Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Lavender terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisi. vol. 2 No. 2, Oktober: 79-89
- Baraz, S., Parvardeh, S., Mohammadi, E., & Broumand, B. (2010). Dietary And Fluid Compliance : An Educational Intervension For Patients Having Hemodialysis. 66 (1). 60 – 68.
- Cantekin, I., & Tan, M. (2013). The influence of music therapy on perceived stressors and anxiety levels of hemodialysis patients. *Renal Failure* 35(1), 105-109.
- Cukor D, Coplan J, Brown C, Friedman S, Cromwell-Smith A, Peterson RA, Kimmel PL. (2008). Depression and Anxiety in Urban Hemodialysis Patients. *Clin J Am Soc Nephro*; 2(3): 484-90.
- Damayanti, T. E. (2016). Sundanese Traditional Music, West Java, Indonesia. *Jurnal Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung*. Vol. 15 No. 1, Juni 2014: 18-31. DOI: 10.1051/mateconf/20166600108.
- Dian, A. (2014). Pengaruh Terapi Musik Tradisional dan Progressive Muscle Realxation terhadap Mual Muntah Pasien Kanker Payudara yang dilakukan Kemoterapi Di RSUP Hasan Sadikin. Tesis. Bandung: Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung
- Fauzi, A, N. Lestari, P. & Pranowowati, P. (2016). Pengaruh Hipnoterapi terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien gagal Ginjal Kronis yang akan Menjalani Hemodialisis Di RST Dr Soedjono Magelang Tahun 2016. Volume 18, Issue 2 : 82-90.
- Finnegan, J., Jennifer, T., & Veronica, J. (2013). The psychosocial experience of patients with end-stage renal disease and its impact on quality of life: findings from a needs assessment to shape a service. ISRN *Nephrology*, 308986. doi:10.5402/2013/308986
- Firman, A. (2012) Efektivitas Terapi Musik Sunda Kacapi Suling dan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi diRS Cibabat Cimahi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol V No 2 September.
- Gorji, H. M., Davanloo, A., & Heidarigorji, A. (2014). The efficacy of relaxation training on stress, anxiety, and pain perception in hemodialysis patients. *Indian Journal of Nephrology*, 24(6), 356-361. doi:http://dx.doi.org/10.4103/0971-4065.132998
- Holly, RN, MS, CCRN; Crosby, Carol, RN, C. (2006). Music Therapy as a Nursing Intervention. *Journal of Psychological Nursing & Mental Health service*: Mar; 35, 3 ProQuest pg.34
- Huang, S., Good, M., & Zauszniewski, J.A. (2010). The Effectiveness of music in relieving pain in cancer patient: A randomized controlled trial. *International Journal of Nursing Studies*, 47, 1354-1362
- Klaric, Miro; Letica, Ivona; Petrov, Bozo; Tomic. Monika; Ludvig; Franciskovic, Tanja (2009). Depression and Anxiety in Patients on Chronic Hemodialysis in University Clinical Hospital Mostar. *Journal of Psychiatric University of Mostar*, 33(2):153-158.
- Kurdita, E. (2015). Penerapan Teknik Kacapi Suling pada Lagu Tembang Sunda Ayun Ambing. FPSD . Universitas Pendidikan Indonesia. Agustus. Volume 1. Nomor 1
- Larasati, M. F. (2012). Efektifitas Terapi Musik Tradisional dan Musik Klasik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia Inguinalis. *Jurnal Kesehatan*, No 12 (3). 123-134
- Leghari, N, U. Amin, R. Akram, B. Asadullah, M.A. (2015). Hemodyalisis Psicosocial Stressors in Patients Undergoing. *Professional Med J Original Prof*-2778;22(6):762-766
- Lengga, V.M (2015). Pengaruh Terapi Musik Tradisional terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi primer. *Thesis*. UNPAD.

- Macharon. G. Fahed. M. Matar. D. Bou-Khalil. R. Kazour. F. Nehme-Chlela. D. & Richa. S. (2014). Anxiety, Depression and Suicidal Ideation in Lebanese Patients Undergoing Hemodialysis. *Community Ment Health J.* 50:235–238 DOI 10.1007/s10597-013-9669-4
- Martinez, J. (2009). Is Music therapy? *Nephrology Nursing Journal*, 36 (3), 329-421. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/216545686?accounted=48290>
- Mahdavi, A., Gorji, M. A. H., Gorji, A. M. H., Yazdani, J., & Ardebil, M. D. (2013). Implementing benson's relaxation training in hemodialysis patients: Changes in perceived stress, anxiety, and depression. *North American Journal of Medical Sciences*,5(9), 536–40. doi:10.4103/1947-2714.118917.
- McGrandles, A. & McCaig, M. (2010). Diagnosis and Management of Anxiety in Primary Care. *Nurse Precribing*. Vol 8. No.7. 310-18
- Mollahadi M. Tayyebi A. Ebadi A. & Daneshmandi. M. (2010). Comparison of anxiety, depression and stress among hemodialysis and kidney transplantation patients. *Iranian Journal of Critical Care Nursing Winter*. Vol 2, (4); 153-156
- Namawi, Q. (2013). Populasi Penderita Gagal Ginjal Terus Meningkatkan di 2013. <http://health.okezone.com/read/2013/06/28/482/829210/redirect> diunduh pada tanggal 22 Oktober 2013.
- Naviati, E. (2010). Hubungan dukungan Perawat dengan Tingkat Kecemasan orang tua di ruang rawat inap RSB Harapan Kita Jakarta. Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia: Jakarta
- Patimah, I., Suryani. & Nuraeni, A. (2015). Pengaruh Relaksasi Dzikir terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. Volume 3 Nomor 1 April
- Sari, N. & Hisyam, B. (2015). Hubungan antara Diabetes Melitus Tipe II dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Januari 2011-Oktober 2012. *JKKI*, Vol.6 No.1, Jan-Apr
- Shear M. Katherine M.D. Joni Vander Bilt M.P.H. Paola Rucci D. Stat. Jean Endicott Ph.D, Bruce Lydiard M.D, Michael W. Otto Ph.D, Mark H. Pollack M.D, Linda Chandler Ph.D, Jenna Williams B.S, Arjumand Ali and David M. Frank. (2001). Reliability and Validity of a structured interview guide for the Hamilton Anxiety Rating Scale (SIGH-A). *Depression and Anxiety*, Vol 13, (4), pages 166-178, 2001.
- Supriadi, D. Hutabarat, E. & Monica, V (2015). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Kecapi Suling Sunda terhadap Tekanan Darah pada Lansia dengan GGK. Artikel Penelitian. *Jurnal Skolastik Keperawatan*. Vol. 1, No 2. Juli-Desember. ISSN: 2443-0935. E-ISSN: 2443-1699
- Veerapan I., Arvind R. M., & Ilayabharthi V. (2012). Predictors of quality of life of hemodialysis patients in India. *Indian Journal of Nephrology*. 22 (01), 18-25. DOI 10.4103/0971-4065.91185
- Wang, L., & Chen, C. (2009). The psychological impact of hemodialysis on patients with chronic renal failure. Departement of Psychiatry Chang Gung Memorial Hospital : Taiwan.
- Zachariah, L. & Gopalkrishnan, S. (2014). Impact of music therapy during hemodialysis on selected physiological parameters of patients undergoing hemodialysis in selected hospitals. *International Journal Of Comprehensive Nursing*. Vol 1 (2); Juli. ISSN: 2349–5413. <http://ijcn.mainspringer.com>